

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

#### **A. Sejarah Ritual Tolak Bala**

##### **1. Ritual Bala Pada Paham Animisme dan Dinamisme**

Masyarakat Petalangan telah mengenal paham animisme dan dinamisme sejak dahulu kala. Mereka percaya sebagian makhluk gaib itu ada yang baik dan ada pula yang jahat. Makhluk gaib yang baik mereka jadikan sahabat (disebut akuan), sedangkan yang jahat mereka upayakan jangan mengganggu masyarakat. Untuk itu mereka melakukan berbagai upacara, agar yang baik tetap menjadi sahabat, sebaliknya yang jahat tidak mengganggu atau mendatangkan bencana. Pemahaman ini didasarkan atas kepercayaan makhluk gaib yang dapat membawa kebahagiaan dan dapat pula mendatangkan bencana. Karenanya, mereka berusaha untuk menjaga “hubungan baik” dengan makhluk-makhluk halus antara lain dengan melakukan upacara tertentu atau dengan mematuhi ketentuan “pantang larang” yang ditetapkan oleh adat<sup>46</sup>.

Masyarakat Petalangan mengadakan ritual tolak bala sebagai antisipasi dari beberapa penyakit yang diakibatkan oleh gangguan makhluk gaib. Adapun penyakit yang dikenal oleh beberapa gangguan makhluk gaib

---

<sup>46</sup>Tennas Efendi, *Ibid*, hal.45.

itu seperti Totogo, Totome, (Totome Bose dan Totome Kocit), Semah (Semah Air dan Semah Darat), pengobatan Badeo, dan pengobartan Belian.

Untuk menghindari penyakit tersebut sebagai alternatif, masyarakat Petalangan mengadakan sesajian kepala kambing untuk meminta bantuan agar tidak diganggu. Sebagai proses pelaksanaan masyarakat Petalangan memberi persembahan yang disajikan kepala kerbau dengan menanamkan ditempat-tempat yang dianggap memiliki aura gaib (tempat tinggal makhluk gaib), sebagai tempat peletakan persembahan dilakukan bisa saja di perbatasan kampung ataupun di tempat-tempat yang dianggap keramat<sup>47</sup>.

Selain penggunaan kepala kerbau sebagai sajian masyarakat Petalangan juga memasan tangkal di rumah dan juga di perbatasan kampung sebagai pelindung kampung. Perlindungan menggunakan tangkal ini didasari atas sejarah ketika itu dikenal oleh masyarakat Petalangan ada yang menggunakan akuna (peliharaan) untuk berbuat jahat kepada orang lain. Namun sebagai tangkal agar perbuatan jahat tadi tidak masuk ke rumah-rumah masyarakat Petalangan seorang dukun memberikan tangkal

---

<sup>47</sup>Melaksanakan ritual tolak bala dengan menanamkan kepala kerbau di dalam tanah dilakukan pada zaman masyarakat Petalangan masih menganut paham animisme dan dinamisme. Dimana ketika itu masyarakat Petalangan belum memeluk agama Islam. Tidak ada literatur maupun hasil penelitian yang menyebutkan bulan serta tahun yang mengarah kepada pelaksanaan ritual tolak bala dari segi paham anismisme dinamisme dan juga masuknya ajaran Islam pada masyarakat Petalangan.

perlindungan sebagai kelemahan para akuan dapat dikelabui (tidak terlihat rumah yang akan menjadi sasaran kejahatan) dengan tangkal tersebut. Sedangkan tangkal di kampung untuk mengelabui perbuatan jahat manusia yang memiliki akuan itu tidak terlihat sama sekali kampung yang akan menjadi sarasanya.

## **2. Ritual Tolak Bala Setelah Masyarakat Petalangan Memeluk Ajaran Islam**

Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Petalangan telah merubah konsep dasar dalam mengadakan ritual Tolak bala. tolak bala dari paham animisme dinamisme menjadi tradisi yang dibubuhi serangkaian upacara berbau ajaran Islam. Maka pada zaman Islam serangkaian ritual tolak bala dapat dilihat persamaan dan perbedaanya sebagaimana table berikut ini<sup>48</sup>:

Tabel 3.1.  
Ritual Tolak Bala Pada Paham Animisme Dinamisme dan Pada Paham Ajaran Islam

No	Paham Animisme Dinamisme	Paham Ajaran Islam
1	Kepala kerbau ditaman di tempat-tempat kermat, atau	Kepala kerbau dihidangkan atau dipersembah untuk makhluk gaib

---

<sup>48</sup>Wawancara, Jasa, Dukun Tolak Bala (Umur 61 Tahun), Pada Tanggal 18 April 2014.

	perbatasan kampun	diikuti dengan mengadakan kenduri tolak bala
2	Pelaksanaan ritual tolak bala untuk meminta bantuan makhluk gaib sebagai memelihara kampung dan melindungi masyarakat Petalangan khususnya masyarakat petalangan	Pelaksanaan ritual tolak bala tidak hanya meminta bantuan kepada makhluk gaib saja. Tetapi meminta bantuan juga kepada Allah untuk melindungi kampung dan juga masyarakat khususnya masyarakat petalangan
3	Pelaksanaan tolak bala berdasarkan atas banyak penyakit akibat kejahatan dari makhluk gaib	Tolak bala dilakukan untuk melanjutkan pesan dari para leluhur nenek moyang masyarakat Petalangan, agar tidak terkena penyakit akibat kejahatan dari makhluk gaib

## B. Proses Pelaksanaan Ritual Tolak Bala

Proses pelaksanaan ritual tolak bala, untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagaimana pembahasan berikut ini:

## 1. Persiapan Tolak Bala

Pada persiapan acara tolak bala dimulai dengan rapat bersama. Rapat bersama itu di pimpin oleh masing-masing suku masyarakat Petalangan yang disebut *ninik mamak*<sup>49</sup>. Mengadakan perundingan tentang acara tolak bala, mencari titik temu untuk mencapai kesepakatan bersama<sup>50</sup>.

Persiapan ini terbentuk melalui kerjasama *ninik mamak* untuk mengumpulkan masing-masing dari anak buahnya (*se-suku*), agar mengikuti rapat dengan agenda mengadakan acara tolak bala (*pengobatan kampung*) yang dilaksanakan setiap tanggal 15 Februari tahun Masehi. Rencana persiapan tolak bala ini agar lebih terarah dan dapat di pertanggung jawabkan<sup>51</sup>.

Sebagaimana Kutar mengatakan, tolak bala yang akan berlangsung pada tanggal 15 Februari perlu ada persiapan matang.

---

<sup>49</sup>Ninik mamak merupakan pimpinan suku yang dipilih melalui musyawarah anggota keluarga laki-laki. Ninik-mamak ini berperan menyelesaikan berbagai macam permasalahan dalam sebuah suku maupun antar suku karena itu diharapkan memiliki pengetahuan mendalam tentang adat-istiadat. Ninik mamak sebagai pemimpin suku memecahkan berbagaimacam persoalan, apabila ada konflik atau berhubungan dengan tradisi maka dari masing-masing kubu akan bertemu dan berunding salah satu contoh mengadakan ritual tolak bala.

<sup>50</sup>Observasi, Rapat Mengadakan Acara Tolak Bala Masyarakat Petalangan, Pada Tanggal 07 Februari 2014.

<sup>51</sup>Wawancara, Kundang, Ninik Mamak (Umur 59 Tahun), Pada Tanggal 13 April 2014.

Mengingat acara ini melibatkan banyak orang (masyarakat Petalangan), bukan hanya sekedar kepentingan ninik mamak. Oleh karena tolak bala merupakan kepentingan bersama maka acara tersebut di laksanakan secara gotong royong. Gotong royong yang dimaksud Kutar adalah gotong royong dari segi tenaga maupun matri (berbentuk uang). Tenaga yang diperlukan disini mengingat pada acara tolak bala perlu ada tenaga kerja seperti masak-memasak, kemudian memberitahu kepada masyarakat Petalangan jika pada malam ini (tanggal 15 Februari) akan diadakan kenduri tolak bala. Sedangkan dari segi matri Kutar mengatakan untuk mencari bahan-bahan pokok untuk memasak di perlukan uang. Oleh karena itu maka pada persiapan atau rencana tolak bala diadakan di bahas juga tentang anggaran (uang) yang di butuhkan<sup>52</sup>. Untuk lebih lengkap akan dibahas pada pembahasan berikutnya.

## **2. Panitia Tolak Bala**

Panitia pelaksana dalam acara tolak bala sangat penting untuk dibentuk, karena secara teknisnya acara tersebut perlu dikoordinasi dalam bidang perlengkapan. Dalam hal ini tentunya persiapan awal yang perlu dicari adalah dana, karena dana itu sendiri akan di pergunakan sepenuhnya oleh panitia pelaksana dalam acara tolak bala.

---

<sup>52</sup>Wawancara, Kutar, Ninik Mamak (Umur 60 Tahun), Pada tanggal 13 April 2014.

Berhubungan dengan dana tersebut, Jiun sebagai warga masyarakat Petalangan mengatakan bahwa setiap kepala keluarga telah ditetapkan oleh panitia pelaksana berapa besar anggaran dana yang harus disumbangkan tidak akan pernah sama nominalnya (uang). Mengingat harga sembako setiap tahun mengalami kenaikan, apalagi makanan pokok seperti beras. Jadi wajar jika pertahun ketetapan dana untuk mengadakan tolak bala tidak menetap<sup>53</sup>.

Nursahabat ikut mengatakan bahwa anggaran dana untuk tolak bala telah ditentukan oleh panitia dan ninik mamak, namun ada juga warga yang memberi iyuran lebih dan ada juga yang berkurang. Ini dikarenakan faktor ekonomi kepala keluarga masing-masing. Walaupun tidak sesuai dari hasil musyawarah panitia, namun kami (panitia) tidak mempermasalahkan. Mengingat dari pengalaman yang lalu (tahun-tahun sesudahnya) panitia tidak pernah tekor dalam pelaksanaan acara tolak bala<sup>54</sup>.

Berhubungan erat dengan dana tersebut, Nopia mengatakan dari perspektif yang berbeda, dua atau satu hari sebelum mengadakan acara kenduri tolak bala, para ibuk-ibuk ikut menyumbangkan tenaga membantu dalam hal masak memasak dengan membawa bumbu dapur seperti kunyit,

---

<sup>53</sup>Wawancara, Jiun Masyarakat Petalangan (Umur 50 Tahun), Pada Tanggal 12 April 2014.

<sup>54</sup>Wawancara, Nursahabat, Anggota Panitia Tolak Bala (Umur 53 Tahun), Pada Tanggal 14 April 2014.

jahe, bawang, dan lain sebagainya. sedangkan bapak-bapak ada yang membawa beras untuk kenduri tolak bala.<sup>55</sup>

Berbicara tentang kenduri apakah diadakan secara besar-besaran atau kecil-kecilan, Nursahabat mengatakan masyarakat Petalangan sering menggunakan hewan persembahan seperti kambing dalam ritual tolak bala, kambing itu tadi akan dijadikan menu utama sebagai lauk pauk. Umumnya lauk pauk tersebut untuk dimakan masyarakat Petalangan, sedangkan secara khusus disajikan atau dipersembahkan kepada makhluk gaib. Sedangkan untuk menentukan meriah atau tidak dalam acara kenduri tolak bala dapat diukur berapa ekor yang harus dipersembahkan, seperti kambing satu ekor itu tergolong kecil, dua ekor kambing itu tergolong besar, kemudian yang tergolong besar lagi dalam acara kenduri ini menyajikan daging sapi atau kerbau<sup>56</sup>.

Muklis juga sependapat dengan Nursahabat, Namun dari sisi yang berbeda Muklis mengatakan acara kenduri sebenarnya yang paling besar adalah menyajikan hewan kurban sapi atau kerbau hal ini dikaji sesuai dengan harga per-ekor antara kambing dan sapi atau kerbau<sup>57</sup>. Melalui

---

<sup>55</sup>Wawancara, Nopia, Anggota Panitia Tolak Bala (Umur 56 Tahun), Pada Tanggal 14 April 2014.

<sup>56</sup>Wawancara, Nursahabat, Anggota Panitia Tolak Bala (Umur 53 Tahun), Pada Tanggal 14 April 2014.

<sup>57</sup>Wawancara, Muklis, Masyarakat Petalangan (Umur 29 Tahun), Pada Tanggal 17 April 2014.



observasi peneliti tidak pernah melihat ada menu utama yang menyajikan daging sapi. Sebaliknya, peneliti pernah menyaksikan dalam acara kenduri tolak bala pemotongan hewan kambing lebih banyak satu ekor atau dua ekor. Namun semuanya itu tinggal kesepakatan masyarakat di Desa Betung Kec. Pangkalan Kuras Kab. Pelalawan<sup>58</sup>.

### **3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tolak Bala**

Setelah mengadakan musyawarah, maka dapatlah hasil dari kesepakatan dari ninik mamak beserta aliansi suku Petalangan di Desa Betung Kec. Pangkalan Kuras Kab. Pelalawan. Adapun kesepakatan tersebut sebagaimana pembahasan berikut ini:

#### **a. Waktu**

Pelaksanaan ritual tolak bala masyarakat Petalangan di Desa Betung pada tanggal 15 Februari tahun Masehi. Jasa mengatakan bahwa ritual tolak bala wajib diadakan pada setiap tahunnya, karena sekali dilakukan maka ini berhubungan dengan hutang. Mengikat perjanjian atau membayar hutang harus tepat waktu sesuai kesepakatan nenek moyang terdahulu. Jika hal tersebut diabaikan maka bala secara tidak sadar akan menimpa kampung tersebut<sup>59</sup>.

---

<sup>58</sup>Observasi, kenduri Tolak Bala, Pada Tanggal 15 Februari Tahun Masehi.

<sup>59</sup>Wawancara, Jasa, Dukun Tolak Bala (Umur 61 Tahun), Pada Tanggal 18 April 2014.

Berbeda pandangan apa yang dikatakana Jasa, Jami'aturahman mengatakan tolak bala bisa saja tidak tepat waktu, semisal acara tersebut dipercepat pada tanggal 15 Februari diganti dengan tanggal 13 atau 14 Februari. Namun tidak boleh melewati tanggal 15 Februari, semisal tanggal 16 atau 17 Februari apalagi melewati bulan Februari. Hal ini akan membahayakan masyarakat Petalangan. Bahaya yang dimaksud mengalami beberapa gangguan seperti penampakan, kerasukan jin, makhluk halus, ataupun bencana alam<sup>60</sup>.

Selain menetapkan tanggal hari dan bulan pelaksanaan tolak bala, kesepakatan masyarakat juga menetapkan jam atau waktu acara kenduri dilaksanakan. Waktu yang tepat dilaksanakan pada malam hari. Karena pada malam hari masyarakat Petalangan tidak ada kesibukan atau berbagai macam aktivitas sebagaimana kesibukan di siang hari. Kutar mengatakan, karena acara tolak bala merupakan acara yang banyak mengandung manfaat seperti menolak berbagai macam gangguan dan juga bencana di Desa Betung. Maka untuk dapat mengumpulkan semua masyarakat lebih baik dilakukan pada malam

---

<sup>60</sup>Wawancara, Nursahabat (Anggota Panitia Tolak Bala), Pada Tanggal 14 April 2014.

hari<sup>61</sup>. Sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa kenduri tolak bala setiap tahunnya dilakukan setelah solat magrib antara pukul 19:30-Selesai<sup>62</sup>.

#### **b. Tempat**

Tempat yang dimaksud merupakan tempat di mana sebaiknya diadakan kenduri tolak bala. Untuk menentukan tempat atau rumah, Kutar mengatakan bahwa dalam pelaksanaan kenduri sangat penting ditetapkan di rumah ninik mamak, hal tersebut akan lebih mudah mengingat ninik mamak merupakan orang yang disegani oleh masyarakat setempat, terutama bagi se-suku<sup>63</sup>.

Kundang mengatakan tempat pelaksanaan tolak bala terbagi dua, di rumah dan di perbatasan kampung. Jika di rumah untuk kenduri tolak bala, sedangkan di batas kampung ritual tolak bala dengan acara mendoa dan memasang tangkal perlindungan. Kundang kembali mengatakan saat ini pada acara pemasangan tangkal perlindungan tidak ada acara mendoa sebagaimana orang-orang dulu (nenek moyang).

---

<sup>61</sup>Wawancara, Kutar, Ninik Mamak (Umur 60 Tahun), Pada Tanggal 13 April 2014.

<sup>62</sup>Observasi, Pada Pelaksanaan Kenduri Tolak Bala, Pada Tanggal 15 Februari 2014.

<sup>63</sup>Wawancara, Kutar, Ninik Mamak (Umur 60 Tahun), Pada Tanggal 13 April 2014.

Karena doa yang dibaca sama dengan doa yang dibaca pada acara kenduri tolak bala<sup>64</sup>.

Jasa juga sependapat dengan Kundang, bahwa pada tempat pelaksanaan tolak bala harus di tempat yang berbeda. Acara ini terutama berhubungan dengan tempat mendoa (rumah) secara bersama-sama (se-kampung) dan yang kedua yaitu pemasangan tangkal (perbatasan-perbatasan kampung) sebagai pelindung dari berbagai macam kejadian dan gangguan makhluk gaib. Jasa kembali mengatakan jika demikian maka rumah memiliki dua fungsi, yaitu menyajikan persembahan kepada makhluk gaib, dan berdoa memohon kepada Allah agar Desa Betung jauh dari berbagai macam bala/bencana. Sedangkan di tempat berbeda, yaitu di perbatasan kampung cukup hanya memasang tangkal sebagai kekuatan atau tameng untuk menolak dan melindungi kampung dari berbagai macam bala atau bencana<sup>65</sup>.

#### **4. Simbol Ritual Tolak Bala**

Simbol adalah lambang, tanda yang mengandung suatu makna.

Makna yang mengungkapkannya adalah mewakili suatu pengertian yang

---

<sup>64</sup>Wawancara, Kundang, Ninik Mamak (Umur 59 Tahun), Pada Tanggal 13 April 2014.

<sup>65</sup>Wawancara, Jasa, Dukun Tolak Bala (Umur 61 Tahun), Pada Tanggal 18 April 2014.

abstrak, luas dan bersifat universal<sup>66</sup>. Dalam kenduri tolak bala ada simbol-simbol dapat dilihat pada hidangan kenduri tolak bala. Jasa sebagai dukun tolak bala memberi penjelasan makna dari simbol-simbol persembahan tolak bala diketahui sebagaimana pembahasan berikut ini:<sup>67</sup>

**a. Kayu Gaharu**

Kayu Gaharu berfungsi sebagai simbol mengundang para leluhur nenek moyang dan berbagai makhluk gaib.

**b. Pulut kuning**

Pulut kuning sebagai persembahan diibaratkan makhluk tersebut menyantap hidangan sebagaimana manusia memakan nasi.

**c. Hewan Persembahan**

Hewan Persembahan<sup>68</sup> merupakan sajian makanan untuk makhluk gaib, dalam hal ini hewan yang di hidangkan meliputi kepalanya, isi perut dan daging. Pada hakikatnya semua itu dianggap sebagai 1 ekor hewan yang di persembahkan oleh para leluhur (makhluk gaib).

---

<sup>66</sup> Suparlan, Parsudi, *Kebudayaan, Masyarakat dan Agama: Agama sebagai Sasaran Penelitian Antropologi*, ( Jakarta: Depag RI, 1981), 6.

<sup>67</sup>Wawancara, Jasa, Dukun Tolak Bala (Umur 61 Tahun), Pada Tanggal 18 April 2014.

<sup>68</sup>Hewan persembahan yang disajikan kepada makhluk gaib biasanya kambing ataupun sapi/kerbau.

#### **d. Tepung Tawar**

Tepung tawar simbolis dari pelindung rumah, maksud dari tepung tawar ini ketika rumah telah ditepung tawar maka sulit untuk makhluk gaib mengganggu ataupun masuk rumah tersebut.

Adapun bahan-bahan dari tepung tawar itu adalah, sebagai alat tepung tawar, dari pepohonan: *Setawe*, *Ati-ati*, *Sedingin*, dan *Adau Uso*. Sedangkan yang menjadi alat untuk percikan dari tepung tawar adalah limau mentimun dan kasai jika digabungkan menjadi limau kasai. Kasai itu sendiri terbuat dari beras yang digiling halus lalu diberi warna putih, merah, dan kuning. Warna-warna tersebut melambangkan putih sebagai tulang, merah sebagai daging, kuning sebagai pelindung. Hakikat dari warna tersebut adalah melindungi dari berbagaimacam bahaya.

#### **e. Kain Kencono dan Titian Umban (Tangkal)**

*Kain Kencono* merupakan peralatan dari yang terbuat dari kain yang terdiri dari berbagai macam warna, yaitu warna merah sebagai simbol masyarakat, putih sebagai simbol pegawai, hitam sebagai simbol dubalang, kuning sebagai simbol kerajaan.

*Titipan Umban* merupakan peralatan yang digabungkan pada benang kencono terbuat dari daun kepau atau pucuk kelapa.

Antara *kain kencono* dan *titian umban* berfungsi sebagai pelindung rumah.

**f. Limau Nipis**

Limau nipis sebagai simbol suci mampu membersihkan, menanggalkan, dan menghilangkan penyakit. Dalam acara tolak bala limau nipis pada hakikatnya sebagai simbol menghalau penyakit yang melekat di rumah atau pada diri manusia.

**5. Praktik Pelaksanaan**

**a. Doa limau**

Dalam ritual tolak bala terdapat beberapa doa yang dibaca, antara lain doa mohon perlindungan kampung agar terlindung dari segala macam bahaya. Doa ini sendiri dibaca oleh orang yang lebih paham seperti dukun atau ustad yang ada di Desa Betung. Doa-doa tersebut dibaca atau dimantrai menggunakan bahasa asli masyarakat Petalangan. Namun doa tersebut tidak dapat dibaca sesuka hati. Sebagaimana penjelasan Jami'aturrahman, dibaca/dimantrai limau tersebut memiliki unsur pemanggilan sekaligus meminta pertolongan kepada para leluhur, nenek moyang, maupun makhluk gaib meminta

perlindungan mengayomi masyarakat Desa Betung Kec. Pangkalan Kuras Kab. Pelalawan<sup>69</sup>.

Kumbi sependapat dengan Jamia'turahman bahwa doa limau pada ritual tolak bala tidak sembarangan dibaca atau dimantra dengan sesuka hati, hanya saja jika ingin belajar maka banyak persyaratan yang perlu dipenuhi, salah satu contoh yang di katakana oleh kumbi memiliki hati yang bersih, jujur, dan rendah hati<sup>70</sup>.

Dari beberapa pandangan tersebut, peneliti menyaksikan doa limau tolak bala yang dilakukan oleh almarhum Munir, dan Jami'aturrahman selalu dalam keadaan sendiri dan tidak ada tanda-tanda dilapaskan kalimah/bacaannya untuk bisa diperdengarkan. Hanya saja awal dari kata-kata yang terdengar adalah bacaan basmalah. Sedangkan pada praktik pelaksanaan doa lima, yang perlu dilakukan oleh dukun maupun ustad menyediakan pisau sebagai menghiris, limau nipis, 1 (satu) mangkuk besar, dan air. Maka praktik pelaksanaannya adalah: Air dimasukkan ke dalam mangkuk besar, kemudian dukun atau ustad (orang yang paham dalam doa limau untuk tolak bala), mengambil pisau sebagai senjata untuk meracik limau nipis. Setelah limau nipis siap

---

<sup>69</sup>Wawancara, Jami'aturrahman, Ketua Panitia/Ustad (Umur 62 Tahun), Pada Tanggal 12 April 2014.

<sup>70</sup>Wawancara, Kumbi, Dukun Tolak Bala (Umur 56 Tahun), Pada Tanggal 13 April 2014.



diracik dimasukan ke dalam mangkuk besar, maka doa limaupun siap untuk dibaca/dimantrai<sup>71</sup>.

#### **b. Kenduri Tolak Bala**

Pada kenduri tolak bala ini biasanya masyarakat Petalangan akan membaca surah yasin secara bersama-sama dan diakhiri dengan doa tolak bala. Pada praktik pelaksanaannya sebelum pembacaan yasin dan doa tolak bala, perlu dipersiapkan terlebih dahulu adalah hidangan persembahan (kepala kambing), air limau, dan tagkal. Simbol tersebut diletakkan tepat di tengah-tengah rumah dikelilingi masyarakat yang akan melaksanakan kenduri<sup>72</sup>.

Jami'aturrahman mengatakan cukup membaca surah yasin satu kali, kemudian dilanjutkan dengan doa. Oleh karena itu, do'a tergantung kepada orang yang membawa atau memimpin, namun inti atau yang paling penting doa tersebut berbunyi<sup>73</sup>:

اللَّهُمَّ                      جَهْدِ

*Artinya: “Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari tertimpa bala’ bencana dengan segala kesukarannya, diterpa mala*

---

<sup>71</sup>Observasi, Pelaksanaan Kenduri Tolak Bala, Pada Tanggal 15 Februari 2014.

<sup>72</sup>Observasi, Pelaksanaan Kenduri tolak bala, Pada Tanggal 15 Februari 2014.

<sup>73</sup>Wawancara, Jami'aturrahman, Ketua Panita/ Ustad (Umur 29 Tahun), Pada Tanggal 12 April 2014.

*petaka dan berbagai kecelakaan yang menimpa ketentuan yang jelek, serta kejahatan musuh yang zalim” (HR Bukhari)<sup>74</sup>.*

Begitu juga pandangan yang dikatakan oleh Baharum, bahwa maksud kenduri tersebut memohon kepada Allah agar melindungi dan menolak dari berbagaimacam bahaya<sup>75</sup>.

### **c. Pemakaian Tangkal Tolak Bala**

Setelah selesai kenduri tolak bala, maka masyarakat Petalangan membawa air doa limau dan tangkal untuk dibawa pulang. Sementara itu, jika salah satu kepala keluarga atau perwakilan dari rumah warga yang tidak datang, maka dititipkan atau dikirim kepada tetangganya dengan tujuan agar semua tetangga mendapatkan air doa limau dan tangkal tersebut. Namun dukun atau ustad yang memimpin pada acara kenduri membawa seperti air limau dan tangkal di tempat perbatasan kampung<sup>76</sup>. Untuk lebih jelasnya pada praktik pelaksanaannya akan diuraikan dibawah ini:

---

<sup>74</sup>Imam Al Bukhari, *Shahih Al Bukhari* (Semarang: Toha Putra, 2003), Juz VI, hal. 150-151.

<sup>75</sup>Wawancara, Baharum, Imam Masjid/Ustad (Umur 48 Tahun), Pada Tanggal 14 April 2014.

<sup>76</sup>Observasi, Pemasangan Tangkal Tolak Bala, Pada Tanggal 16 Februari 2014.

## 1) Tangkal Rumah

Tangkal rumah dan air limau telah disediakan oleh panitia pelaksana pada acara ritual tolak bala. Waktu mengambil tangkal rumah dan air limau, setelah selesai kenduri tolak bala. Pada praktiknya, air limau diusap-usapkan ke muka, tangan, dan kaki (seluruh keluarga wajib memakainya tanpa terkecuali) dilakukan pada malam hari. Air limau tidak hanya dipergunakan pada tubuh manusia saja, tetapi digunakan juga pada setiap sudut dinding rumah. Adapun cara mengunakanya di percikan di sekeliling rumah. Ritual pemercikan air limau diikuti dengan memasang tangkal tepatnya pada angin-angin pintu utama rumah (depan rumah), hal ini di lakukan pada siang hari<sup>77</sup>.

Jasa mengatakan, jika air limau nipis ini memiliki khasiat untuk membuang sial di setiap kepribadian seseorang, semisal orang tersebut selalu mendapat musibah sakit-sakitan silih berganti, kemudian masalah selalu datang tanpa ada hentinya. Dengan begitu maka kami berharap adanya ritual tolak bala dengan menggunakan air limau sebagai simbol dengan izin Allah semuanya terhindar dari berbagai macam bala. Selanjutnya Jasa memberikan penjelasan percikan air limau di sekeliling rumah dan juga tangkal, memiliki kemampuan untuk pelindung.

---

<sup>77</sup>Observasi, Pemasangan Tangkal Tolak Bala, Pada Tanggal 16 Februari 2014.

Pelindung di sini yang di maksud merupakan perlindungan dari mara bahaya. Semisal makhluk gaib yang jahat ingin masuk di rumah dengan adanya tangkal berserta percikan air limau maka sulitlah ia akan masuk (makhluk gaib) bahkan sama sekali tidak bisa. Namun Jasa menjelaskan bahwa tangkal tersebut tidak memiliki kemampuan mutlak. Jika Allah sudah berkehendak semisal orang yang mendiami tersebut telah diberi coban maka cobaan itu tetap juga akan datang. Dalam hal ini kita sebagai manusia hanya mampu berusaha. Usaha yang kami lakukan sebagai ikhtiar sebagaimana yang kami maksud dengan mengadakan ritual tolak bala salah satu di antaranya untuk perlindungan rumah, yaitu dengan memercikkan air limau dan tangkal digantungkan di setiap rumah masyarakat Petalangan<sup>78</sup>.

Kumbi dan Kemel sependapat dalam hal bahwa eksistensi tangkal dan percikan air limau. Kumbi mengatakan tangkal memiliki kekuatan yang luar biasa sehingga dapat melindungi dari berbagai macam bahaya, apalagi gangguan-gangguan dari berbagai macam makhluk gaib seperti setan, jin, dan makhluk halus lainnya. Selanjutnya Kumbi menjelaskan jika tangkal tersebut mampu melindungi rumah hanya dalam waktu 1 tahun, yang berarti setelah satu tahun eksistensi

---

<sup>78</sup>Wawancara, Jasa, Dukun Tolak Bala (Umur 61 Tahun), Pada Tanggal 18 April 2014.

tangkal tidak diperlukan lagi. Namun, tangkal baru akan dipasang kembali. Sesuai dengan pertukaran tahun Masehi, dan ritual tolak bala dilanjutkan kembali tepat pada bulan Februari pada tanggal 15<sup>79</sup>. Sementara itu, Kemel berpendapat bahwa tangkal lama dan baru tetap memiliki kekuatan untuk melindungi, tidak ada perbedaan, semuanya sama<sup>80</sup>.

Sesuai dengan pengamatan peneliti di setiap rumah masyarakat Petalangan tangkal bergantung di angin-angin pintu utama rumah ada yang 1, ada yang 2, ada yang 3, dan ada pula yang 4. Namun, ada pula yang membuang tangkal lalu menggantikan tangkal yang baru dan ada pula yang mempertahankannya<sup>81</sup>.

Sebagaimana pengamatan peneliti itu tadi Jasa menjelaskan bahwa tangkal yang dibuang tidak berpengaruh apa-apa, namun jika tangkal baru diperoleh dibuang, maka ini akan menjadi resiko individu ataupun pemilik rumah tersebut. Di sisi lain, Jasa juga menjelaskan jika rumah baru yang kebetulan pada pindahan rumah tidak bertepatan pada ritual tolak bala, maka prosesi si pemilik rumah cukup hanya menggunakan doa limau saja. Namun pada waktu ritual tolak bala ada

---

<sup>79</sup>Wawancara, Kumbi, Dukun Tolak Bala (Umur 56 Tahun), Pada Tanggal 13 April 2014.

<sup>80</sup>Wawancara, Kemel, Masyarakat Petalangan (Umur 62 Tahun), Pada Tanggal 13 April 2014.

<sup>81</sup>Observasi, Pemasangan Tangkal tolak Bala, Pada Tanggal 16 Februari 2014.

kewajiban untuk memasang tangkal rumahnya agar tidak ada resiko (gangguan makhluk gaib atau bala lainnya)<sup>82</sup>.

## 2) Tangkal Kampung

Tangkal kampung merupakan tangkal yang dibuat khusus untuk melindungi kampung. Tangkal kampung digantung dengan menggunakan kayu khusus, yaitu kayu ibu-ibu. Kayu ibu-ibu ditancapkan dan dipasang tangkal. Adapun tangkal yang dimaksud yaitu mengikatkan *kain kencono* dan *titian umban*. Sedangkan pelaksanaannya ritual pemasangan tangkal itu pada siang hari, lebih tepatnya setelah selesai acara kenduri tolak bala. Sebagai pelaku pemasangan tangkal di batas kampung, tanggung jawab dari panitia pelaksana ritual tolak bala<sup>83</sup>.

Kumbi mengatakan bahwa kayu ibu-ibu menjadi sangat perlu sebagai simbol pengikat tangkal karena kayu tersebut merupakan kayu paling tua dari kayu lainnya, sebab itulah disebut “kayu ibu-ibu”. Pandangan Kumbi selanjutnya mengenai peletakan tangkal di perbatasan Desa merupakan perlindungan kampung yang berarti

---

<sup>82</sup>Wawancara, Jasa, Dukun Tolak Bala (Umur 61 Tahun), Pada Tanggal 18 April 2014.

<sup>83</sup>Observasi, Pemasangan Tangkal tolak Bala, Pada Tanggal 16 Februari 2014.

memberi jarak kepada makhluk gaib yang jahat jangan sampai masuk kampung<sup>84</sup>.

Jami'aturrahman mengatakan tangkal untuk pelindung kampung perlu di lakukan karena inti dari tolak bala itu sendiri yaitu mengobati kampung dan menolak segala bencana. Jika dibandingkan ke duanya antara tangkal untuk rumah dan tangkal kampung memiliki perbedaan. Perbedaan ini terletak pada eksistensi tangkal tersebut. Jika tangkal perlindungan kampung maka ia merupakan perlindungan seluruh masyarakat Petalangan di Desa Betung. Ketika perlindungan tersebut mampu di tembus sebagian makhluk gaib (berniat berbuat jahat), maka tangkal rumah masih bisa menjadi pelindung. Namun ketika gangguan-gangguan makhluk gaib atau bala tetap menimpa kepada mereka, kita hanya berusaha selebihnya kita serahkan kepada Allah Yang Maha Kuasa<sup>85</sup>.

Pandangan berbeda dikatakan oleh Jiun eksistensi tangkal tolak bala ini sebenarnya tidak bermasalah jika telah ada tangkal di rumah maka tidak perlu lagi tangkal di perbatasan Desa. Begitu juga sebaliknya jika telah di beri tangkal di Desa maka tidak perlu lagi

---

<sup>84</sup>Wawancara, Kumbi, Dukun Tolak Bala (Umur 56 Tahun), Pada Tanggal 13 April 2014.

<sup>85</sup>Wawancara, Jamiaturrahman, Ketua Panitia/Ustad (Umur 62 Tahun), Pada Tanggal 12 April 2014.

tangkal dari rumah. Jiun menganggap hal itu tetap sama intinya juga untuk perlindungan dari berbagai macam bencana atau bala di kampung tersebut (Desa Betung)<sup>86</sup>.

### **C. Urgensi Tolak Bala Masyarakat Petalangan**

Masyarakat Petalangan mengadakan ritual tolak bala setiap tahun sekali. Beberapa alasan yang menarik dari ritual tolak bala ini dapat kita simak sebagaimana pembahasan berikut ini:

#### **1. Tradisi**

Masyarakat Petalangan amat kaya dengan beragam bentuk upacara adat dan tradisi, seperti tradisi menjejak benih (turun benih padi), upacara menubai (mengambil madu lebah sialang), tradisi julung menuai (mulai menuai padi di ladang), dan tradisi tolak bala (pengobatan kampung). Setiap tradisi dilakukan dengan bersungguh-sungguh sesuai menurut adat kebiasaan turun temurun<sup>87</sup>.

Dugang mengatakan masyarakat Petalangan mengenal tolak bala sejak dahulu kala. Tolak bala merupakan warisan budaya di jaga selalu keutuhannya. Karena pada ritual tolak bala memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya perlindungan dan menolak bencana. Oleh karena itu dapat diketahui sebagaimana pembahasan berikut ini:

---

<sup>86</sup>Wawancara, Jiun, Masyarakat Petalangan (Umur 61 Tahun), Pada Tanggal 12 April 2014.

<sup>87</sup>Tennas Efendi, *Orang Talang di Riau*, (Dewan Kesenian Riau 1998), hal. 15.



### a) Perlindungan

Dugang mengatakan tradisi warisan nenek moyang seperti tolak bala memiliki keistimewaan. Keistimewaan yang mampu memberikan kenyamanan bagi masyarakat Petalangan, menyikapi problematika atau gangguan makhluk gaib. Gangguan-gangguan makhluk gaib tidak hanya dalam penampakan-penampakan belaka, tetapi lebih dominan mengakibatkan seseorang mengalami sakit-sakitan, baik itu berupa sakit ringan maupun sakit berat. Sakit ringan bagi masyarakat Petalangan di kenal dalam istilah pengobatan tradisional yaitu tetogo. Penyakit ini terjadi karena di tegur atau di sapa oleh makhluk gaib. Sedangkan sakit berat dikenal dengan istilah totome. Sebab terjadinya ada gangguan oleh penghuni makhluk gaib, baik itu berasal dari darat maupun dari air. Sedangkan ciri-ciri sakit yang di alami oleh pasien (manusia) seperti sakit kaki, sakit kepala yang tidak kunjung sembuh, dan lain-lainya. Oleh karena itu adanya tolak bala maka masyarakat Petalangan terhindar dari berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh makhluk gaib tersebut<sup>88</sup>.

Dari pandangan sedikit berbeda Ramli mengatakan, perlindungan tolak bala tidak serta merta menjadi tameng paling ampuh,

---

<sup>88</sup>Wawancara, Dugang, Mantan Kepala Desa Betung (Umur 48 Tahun), Pada tanggal 23 April 2014.

namun ianya dapat mengurangi dan mencegah dari perbuatan jahat makhluk gaib. Tetapi jika tetap terjadi itu bukanlah kuasa manusia, melainkan kuasa Allah. Berusaha dengan mengadakan tolak bala agar terhindar dari gangguan makhluk gaib itu lebih baik dari pada tidak sama sekali. Begitulah sepemahaman kami dalam mengadakan ritual tolak bala pertahunya<sup>89</sup>.

Sebaliknya Kolek mengatakan, jika tolak bala tidak dilaksanakan masyarakat Petalangan akan menanggung resiko seperti beberapa gangguan-gangguan dari makhluk gaib, kemudian gangguan yang menyebabkan kematian. Kolek kembali mengatakan dampak negatif ketika tolak bala tidak dilaksanakan oleh masyarakat Petalangan, maka akan terjadi sakit-sakitan, ada pula yang meninggal secara tidak wajar. Meninggal tidak wajar bukan berarti secara fisik almarhum/almarhumah hancur atau rusak. Tetapi meninggal tidak wajar ialah dalam waktu seminggu (7 hari), 4 orang meninggal tanpa ada sakit-sakitan. Padahal selama ini tidak pernah ada kejadian seperti itu, setelah mengingat kembali ada kemungkinan sakit yang mengakibatkan kematian ini ada hubungannya tidak melaksanakan ritual tolak bala. Itulah yang terjadi ketika masyarakat Petalangan ingkar terhadap tradisi

---

<sup>89</sup>Wawancara, Ramli, Kepala Desa Betung (Umur 47 Tahun), Pada Tanggal 24 April 2014.

warisan nenek moyang, sebagai simbol perdamaian atau batas antara manusia dan makhluk gaib<sup>90</sup>.

Muklis mengatakan perlindungan yang di dapatkan dari ritual tolak bala ini tidak mudah terkena penyakit terutama ada kiriman dari luar. Kiriman dari luar dikatakan Muklis yaitu barang jahat yang ingin menembus kerumah, bermaksud membuat seseorang itu menjadi sakit, bisa terhalang oleh tangkal. Karena itu jika rumah seseorang tidak ada tangkal diusahakan pada acara tolak bala berikutnya rumah tersebut perlu memilikinya (tangkal)<sup>91</sup>.

Untuk menentukan sakit yang tidak kunjung sembuh biasanya masyarakat Petalangan akan melihat kondisi dari pasien melalui asal usul pembuatan rumah. Asal usul pembuatan rumah apakah sudah di barengi dengan ritual tolak bala dengan menggunakan air limau. Jika tidak maka itu akan menjadi salah peyebab. Tetapi jika persaratan dari asal usul tangkal tersebut sudah dilaksanakan mungkin ada sebab lain, karena hidup dan mati itu Allah yang menentukan manusia hanya berusaha semampunya<sup>92</sup>.

---

<sup>90</sup>Wawancara, Kolek, Masyarakat Petalangan (Umur 49 Tahun), Pada Tanggal 14 April 2014.

<sup>91</sup>Wawancara, Muklis, Masyarakat Petalangan (Umur 29Tahun), Pada Tanggal 17 April 2014.

<sup>92</sup>Wawancara, Kolek, Masyarakat Petalangan (Umur 49 Tahun), Pada Tanggal 14 April 2014.

Selanjutnya Jasa dari segi yang berbeda mengatakan, mengadakan tolak bala untuk melindungi kampung dahulu kala bermaksud terhindar dari gangguan-gangguan binatang buas, pada saat itu hewan yang terkenal buas adalah harimau. Perilaku harimau-harimau ini meresahkan warga sekitar (penduduk Desa Beung), bahkan harimau juga sudah berani berkeliaran di area pemukiman warga, dan menaiki rumah-rumah warga setempat. Selain dari itu ada juga yang telah menjadi santapan makanan akibat kebuasannya, maka disinilah peran tolak bala itu menjadi simbol perlindungan kampung<sup>93</sup>.

Kemel mengatakan pada zaman sekarang harimau memang sudah tidak ada lagi, namun ruh dari harimau ini berubah menjadi motor. Motor yang membahayakan lebih buas dari harimau sebagaimana contoh orang kecelakaan, jatuh dan lain sebagainya. Dengan begitu tolak bala tidak dapat di hilangkan karena ianya merupakan tradisi yang tidak bisa di tinggalkan karena memiliki manfaat sebagai penolong atau pelindung dari berbagai macam bala (musibah)<sup>94</sup>.

---

<sup>93</sup> Wawancara, Jasa, Dukun Tolak Bala (Umur 61 Tahun), Pada Tanggal 18 April 2014.

<sup>94</sup>Wawancara, Kemel, Masyarakat Petalangan (Umur 62 Tahun), Pada Tanggal 13 April 2014.

## **b) Menolak Bencana**

Menurut beberapa pandangan masyarakat Pentalangan Desa Betung, tolak bala menjadi penting karena acara tersebut menolak bencana khususnya bencana alam seperti seperti musim panas berkepanjangan, hujan berkepanjangan, dan juga tanah lonsor. Dugang mengatakan tidak seorangpun yang namanya manusia menginginkan tertimpa bala bencana baik untuk pribadi, anak dan isteri dan keluarganya begitu pula dengan lingkungan masyarakat sekitarnya (Desa Betung). Dengan adanya ritual tolak bala membuat alam seimbang sesuai dengan keinginan masyarakat. Keseimbangan alam ini dikatakan lagi oleh Dugang seperti panas tidak berkepanjangan sehingga air tetap ada bukan kemarau yang diinginkannya (masyarakat Petalangan), selanjutnya tentang hujan, jika hujan berkepanjangan masyarakat Petalangan tidak dapat menyadap karet sebagai salah satu penghasilan poko masyarakat Betung. Begitu juga dengan tanah lonsor, dengan adanya tolak bala maka tidak adanya lagi tanah lonsor, karena di lingkukan tempat tinggal masyarakat Petalangan secara Geografis dengan kondisi berbukit-bukit dan jurang<sup>95</sup>.

---

<sup>95</sup>Wawancara, Dugang, Mantan Kepala Desa Betung (Umur 48 Tahun), Pada Tanggal 23 April 2014.

Kolek mengatakan tolak bala sebagai menolak bencana merupakan harapan semua masyarakat Petalangan, apalagi saat sekarang ini berbagai macam kejadian ditelivisi seperti daerah-daerah tertentu banyak terjadi banjir, hujan yang berkepanjangan menjadi tanah yang berbukit-bukit lonsor sehingga menimbun rumah warga, bahkan menelan korban. Oleh karena itu pentingnya mengadakan tolak bala, masyarakat berharap seperti bencana di daerah lain jangan sampai terjadi di Desa Betung<sup>96</sup>.

Muklis mengatakan masyarakat Petalangan bukan ingin menolak takdir, seandainya bencana itu tetap datang maka kami hanya pasrah, oleh karena ini belum terjadi, maka kami akan berusaha semampu kami untuk menghindarinya, adapun sebagai awal dari usaha masyarakat Petalangan menolak bencana dengan memohon pertolongan kepada Allah melalui doa bersama tolak bala. Pada kesempatan ini masyarakat Petalangan akan memasan tangkal baik di rumah sebagai alternatif atau simbol menolak bencana<sup>97</sup>.

Disis yang berbeda Kumbi mengatakan tolak bala sama halnya dengan menolak bencana, bencana yang acap kali terjadi

---

<sup>96</sup>Wawancara, Kolek, Masyarakat Petalangan (Umur 49 Tahun), Pada Tanggal 14 April 2014.

<sup>97</sup>Wawancara, Muklis, Masyarakat Petalangan (Umur 29 Tahun), Pada tanggal 18 April 2014.

dimasa lalu, tidak sepenuhnya terjadi di masa sekarang. Dahulu kala ketika belum diadakan tolak bala panas sehingga menyebabkan kemarau berkepanjangan, masyarakat sulit untuk mencari air terutama air untuk memasak nasi. Tidak seperti sekarang Alhamdulillah ketika ada tolak bala, memang musim panas ada tetapi tidak menyebabkan kekurangan air (kemarau). Oleh karena itu tolak bala sebagai tradisi masyarakat Petalangan memberi manfaat jika di laksanakan namun sebaliknya jika tidak di lakukan bersiaplah menanggung resiko, seperti bencana alam yang terjadi di zaman dahulu<sup>98</sup>.

Tolak bala memberi sumbangan besar bagi masyarakat Petalangan, menjadi kebutuhan spritual masyarakat kepada Allah terbukti menjaga atau menolak bencana sesuai dengan harapan masyarakat, untuk itu maka tidak hairan jika kami mengatakan ritual tolak bala sebagai pesan khusus meminta pertolongan kepada Allah agar tidak menurunkan berbagai macam bencana atau bala khususnya bencana alam<sup>99</sup>.

Melalui pengamatan peneliti selama tinggal di Desa Betung, bencana alam seperti tanah lonsor dan banjir tidak pernah

---

<sup>98</sup>Wawancara, Kumbi, Dukun Tolak Bala (Umur 59 Tahun), Pada Tanggal 13 April 2014.

<sup>99</sup>Wawancara, Kolek, Masyarakat Petalangan (Umur 49 Tahun), Pada Tanggal 14 April 2014.

terjadi. Sedangkan musim panah dan musim hujan itu ada tetapi tidak menyebabkan setatusnya sebagai tingkat darurat atau lebih tepatnya ada keluhan masyarakat akibat pergantian musim-musim tersebut<sup>100</sup>.

## **2. Perjanjian Ritual Tolak Bala**

Jiun mengatakan perjanjian yang di buat adalah ketika sekali melakukan tolak bala maka selamanya tetap melaksanakannya. Karena di sini ada janji yang harus di bayar. Dibayar bukan dengan cara menggunakan uang tetapi di bayar dengan cara kenduri dengan menyajikan hidangan khusus seperti kepala kambing, ataupun kepala kerbau, dalam hakikatnya memberi makan kepada mereka-mereka (makhluk gaib), jika janji pelaksanaan tolak bala tidak di lakukan kembali makan akan terjadi berbagai macam gangguan-gangguan dari makhluk gaib. Seperti adanya penampakan-penampakan yang tak sewajarnya, contoh penampakan ini sebagaimana cerita para pemuda Desa Betung mengalami penampakan seperti kelihatan orang yang tidak memiliki kepala. Tepat di tepi jalan kebetulan daerah tersebut terkenal sering

---

<sup>100</sup>Observasi, di Desa Betung Kec. Pangkalan Kuras Kab. Pelalawan sampai dengan tahun 2014.



adanya penampakan, selain dari itu ada juga penampakan anak kecil di danau Desa Betung<sup>101</sup>.

Jamiatur'rahman mengatakan janji tersebut merupakan kesepakatan antara nenek moyang kepada makhluk gaib. Isi dari kesepakatan itu saling menjaga agar tidak saling mengganggu. Selain itu meminta pertolongan kepada makhluk gaib, ketika manusia diganggu oleh sebangsa dari mereka (makhluk gaib) cenderung berbuat jahat. Adapun imbalan yang didapatkan oleh makhluk gaib itu merupakan persembahan yang di buat oleh manusia, yang dilaksanakan setiap tahun sekali yaitu ritual tolak bala. Persembahan yang di buat seluruh makhluk gaib, baik ia sebagai penolong maupun penganggu manusia diatas muka bumi ini. Upaya itu dilakukan agar manusia mendapatkan zona aman dari berbagai macam gangguan-gangguan dari makhluk gaib itu tadi<sup>102</sup>.

Jasa mengatakan sebagai persembahan atas perjanjian yang terjadi yaitu pada ritual tolak bala ini tidak di tentukan apakah sebagai simbol persembahan kepala kambing atau kepala kerbau. Namun yang di harapkan oleh mereka (makhluk gaib) keiklasan masyarakat untuk

---

<sup>101</sup>Wawancara, Jiun, Masyarakat Petalangan (Umur 52 Tahun), Pada Tanggal 18 April 2014.

<sup>102</sup>Wawancara, Jamia'turrahman, Ketua Panitia/Ustad (Umur 62 Tahun), Pada Taggal 19 April 2014.

membuat tolak bala tersebut<sup>103</sup>. Selanjutnya kemel mengatakan bahwa dalam perjanjian tersebut yang perlu di ingat adalah masalah hutang. Jika kita berjanji maka harus di bayar, ketika hutang tidak di bayar maka terjadilah berbagai macam resiko yang perlu di pertanggung jawabkan oleh setiap individu. Apakah resiko itu berupa bencana alam ataupun gangguan-gangguan dari makhluk gaib<sup>104</sup>.

Pandangan ini juga dikatakan oleh Muklis bahwa pada ritual tolak bala tidak hanya berbicara tentang pengobatan kampung atau menolak bala saja, tetapi ini merupakan janji yang tidak boleh diingkari. Dengan adanya janji maka yang berlu dilakukan adalah membayarnya pada setiap tahun sekali. Pada hakikatnya janji itu merupakan hutang yang harus di bayar, ketika hutang tidak di bayar maka timbulah berbagaimacam bencana<sup>105</sup>. Ramli sependapat apa yang telah dikatakan oleh beberapa pendapat tersebut, tolak bala dilaksanakan maka tahun-tahun berikutnya tetap akan dilaksanakan, perjanjian antara nenek moyang dahulu telah menjadi estapek yang tidak bisa di tingalkan begitu saja. Karena pada tolak bala memiliki unsur-unsur positif ketika

---

<sup>103</sup>Wawancara, Jasa, Dukun Tolak Bala (Umur 61 Tahun), Pada Tanggal 19 April 2014.

<sup>104</sup>Wawancara, Kemel, Masyarakat Petalangan (Umur 62 Tahun), Pada Tanggal 19 April 2014.

<sup>105</sup>Wawancara, Agus, Masyarakat Petalangan, (Umur 44 Tahun), Pada Tanggal 18 April 2014.

dilaksanakan seperti melindungi beberapa gangguan dan bencana alam. Tolak bala juga akan menjadi unsur negatif ketika di tinggalkan atau tidak dilaksanakan, seperti beberapa gangguan yang kerap kali muncul sehingga meresahkan warga sekitar, ada pula sakit ulah dari makhluk gaib yang jahat<sup>106</sup>.

---

<sup>106</sup>Wawancara, Ramli, Kepala Desa Betung (Umur 47 Tahun), Pada Tanggal 13 April 2014.